



Tiga Tahun
Lalu



Hari ini kuawali perjalanan panjang yang terbiasa aku lakoni. Bersama Guntoro dan Guntur di sampingku. Guntoro yang gundul dan lucu, Guntur yang cerdas dan jenius. Bertiga melewati jalan, bagiku sungguh panas. Tanpa alas kaki penopangnya, tapi semangat selalu ada di saku. Saku dada berlambang garuda. Terik matahari sebagai musuhku. Berbeda dengan kejadian tiga tahun lalu.

“Panas, sekali Bang terik matahari!” celoteh Guntoro adik kedua.

“Baguslah,” jawabku singkat. Keringat kami mulai bercucuran. Basah dan asam kain yang melekat di tubuhku.

Kardus yang tertumpuk-tumpuk dan beberapa helai kain, menjadi musuh hujan. Semua tertata, membentuk sebuah gubuk kecil kotak persegi panjang. Kecil sekali. Dua meter kali tiga meter. Sempit dan gerah bila berada di dalamnya. Sehingga kulepaskan lelahku di luar angin bawah lampu kota. Sejuk di dini hari.

Tidur di emperan mengadu nasib dengan orang yang sama. “Sudahkah kau makan malam ini?” tanya Mbah Kakung. Beliau menjadi pahlawan dalam kehidupan kami. Seorang kakek yang mencintai cucunya. Hingga Emak dan Bapak sudah pergi untuk selama-lamanya.

Album foto kupegang. Gambaran Emak dan Bapak saling berpelukan, mesra rasanya bila mengingatnya. Tiga tahun lalu, Emak pergi.

Ini ulah para manusia. Menghantam pepohonan dan makhluk hijau hanya demi sebuah gedung tak istimewa. Sungguh tidak bertanggung jawab mereka. Indonesiaku semakin panas karena ulah mereka. Padahal, sebagian mereka ingin hidup bahagia di tanahnya.

Teringat di hatiku kejadian buruk sepanjang masa. Di mana kami bertiga masih kecil, aku berumur 10 tahun, Guntoro berumur 7 tahun dan Guntur 5 tahun. Emak datang membawa beras, upah hari ini. Sepuluh ribu menjadi beras tiga kilo. Begitu pula Bapak. Bapak pulang membawa sayuran. Ladang kecil menjadi pekerjaannya. Bukan menjadi ladang pribadinya. Itu hanya titipan orang. Sayuran bagai emas berguna bagi pengisi perut kami. Mbah masih segar dengan kejadian ini. “Wah, enakny makanan ini!” Bapak memuji masakan Emak, Emak tersenyum terima kasih.

Jakarta, 2007

Banjir melanda kehidupan kami, hingga kami harus merelakan sanak saudara kami. Aku kehilangan arah tak bisa menyelamatkan nyawa Emak dan Bapak. Aku tak tahu di mana keadaan mereka sekarang. Adikku dan sang Kakek menjadi hartaku saat ini. Aku ingin lupakan hal itu. Sangat ingin.



**“Ketika Guntoro mendapatkan nilai telur,
tapi keringatnya masih berbau masam, keinginan semangat!”**





Nilai Guntur



Tidak lagi dingin seperti dulu. Angin berdansa ke sana kemari, namun tak lagi datang di saat ini. Panas hanya selalu bertamu, beginilah kehidupanku. Jakarta selalu.

Senasib, jika kaya maka sangat kaya, jika miskin maka sangat miskin. Sangat memprihatinkan kehidupanku. Berbeda akan kehidupan para penghuni kursi emas di atas. Sangat berbeda, mereka sukses dan bergelimangan harta. Apakah mereka tutup mata akan keadaan rakyat miskin di sekelilingnya? Rakyat yang mereka lewati saat mereka berpulang di bawah lampu merah.

Berdiri dari lamunanku. Jarum jam tetap berputar, sudah pukul 07.00 pagi, saatnya berkantor.

“Guntur!” kutepuk bahu bungsu. Tidak bangun rupanya. “Mbah?” beliau juga tidak bangun. “Abang,” panggil adikku. “Guntoro, kerja yuk?”

“Kerja apa Bang?” ia bertanya.

“Biasa ngantor, ah, pake nanyak segala sih! Ngemis dong!” jawabku. Rupanya jawabanku membuatku risau.

“Auh, meskipun kita pengemis, kita juga generasi bangsa! Aduhlah, lupakan saja, ini hanya kehidupan,” aku berusaha menghiburnya.

“Abang, Guntoro ingin sekolah,” pintanya. Kuberdiam sejenak. Seumur hidup aku tak pernah merasakan indahnyanya bersekolah. Tapi, ini kesempatan untuk adikku. Berjuang!

Meskipun nadiku tak pernah merasakan, tapi hatiku meringis ingin melewatinya.

Melalui beasiswa pemerintah sekolah gratis, Guntoro berhasil memakai baju merah putih. Bergaya memakai dasi, dan sepatu.

“Abang, sepatu tak layak inikah?” kata Guntoro.

“Sudahlah, sepatu tidak menjamin prestasimu,” nasihatku padanya.

Guntur melihat kakaknya yang ribet menyiapkan prasarana sekolah. Sampai ia berkata, *Tak perlulah sekolah, yang penting tidak cari masalah!* keluh hatinya.

“Guntur, sekolah macam cari ilmu *mah!* Itu penting!” jelasku menolehnya. Kutali sepatu adikku, walaupun mulutnya sudah menganga.

“Sudah, Mbah lem sepatunya, tapi masih nongol juga mulutnya,” protes Mbah Kakung yang sudah tua, lebih tua dari Ayu Ting Ting. Tapi, ototnya masih *macho*, dan dapat menarik perhatian orang banyak. Bayangkan saja,